**STRATEGI PENGKADERAN DA’I DI PONDOK PESANTREN**

**AL-MUKHLISHIN DESA ANTIBAR KECAMATAN MEMPAWAH TIMUR KABUPATEN MEMPAWAH**

**Dhea Fithryyah Ananda1, Abdullah Syifa2**

*Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia*

*E-mail: dheafithryyah@gmail.com*

***Abstrak***

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Bagaimana perumusan, penerapan, dan evaluasi strategi pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada pimpinan pondok pesantren, beberapa dewan asatidz dan beberapa santri. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen penting, file, dan jadwal kegiatan yang berkaitan dengan pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin. Tekinik yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan pada analisis yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Strategi yang dirumuskan untuk mencapai tujuan dari pengkaderan da’i adalah dengan dirumuskannya beberapa program pengkaderan da’i. 2) Penerapan strategi melalui beberapa program pengkaderan da’i yakni program pelatihan pidato, program muhadharah, dan prorgam kajian kitab. 3) Evaluasi dilakukan dalam bentuk pengawasan oleh pembina program selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi juga dilaksanakan saat rapat bulanan dewan asatidz namun hanya mengevaluasi hasil sikap santri selama mengikuti program pengkaderan da’i sehingga tidak ada evaluasi terhadap program-program pengkaderan da’i.*

***Kata Kunci:*** *Strategi, Pengkaderan Da’i, Pondok Pesantren.*

***Abstract***

*The purpose of this study was to determine: How to formulate, implement, and evaluate da'i cadre strategies in Al-Mukhlishin Islamic Boarding School, Antibar Village, Mempawah Timur District, Mempawah Regency. This research is a qualitative research with descriptive method. The techniques used in this research for data collection are interview, observation, and documentation techniques. Thee researchers concluded that: 1) The strategy formulated to achieve the goals of the da'i cadre is to formulate several da'i cadre programs. 2) Implementing strategies through several da'i cadre programs, namely speech training programs, muhadharah programs, and book study programs. 3) Evaluation is carried out in the form of supervision by the program supervisor during the activity process. Evaluation is also carried out during the monthly Asatidz council meeting but only evaluates the results of the students' attitudes during the da'i cadre program so that there is no evaluation of the da'i cadre programs.*

***Keywords:*** *Strategy, Da'i Cadre, Islamic Boarding School.*

**A. Pendahuluan**

Dakwah merupakan upaya mengajak seseorang atau sekelompok orang agar selalu mengiplementasikan kebaikan, kebenaran-kebenaran serta keindahan selaras dengan tuntunan ajaran Islam baik dalam kerangka kehidupan pribadi, sosial maupun pembangunan bangsa.[[1]](#footnote-1)

Unsur dinamika dalam dakwah mengandung arti bahwa dakwah hadir sebagai upaya solusi persoalan-persoalan yang sedang dan akan dihadapi ummat. Dalam kata lain bahwa dakwah adalah upaya perubahan masyarakat.[[2]](#footnote-2)

Allah memerintahkan adanya segolongan umat yang bertugas untuk mengajak kepada kebaikan yang kemudian menimbulkan dua tugas yaitu menyuruh yang makruf dan melarang pada yang mungkar. Hal ini Allah jelaskan di dalam Alquran surah Ali-imran ayat 104 sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: ”*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyeru (menyuruh) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.* (QS. Ali-Imran: 104)

Keberhasilan kegiatan dakwah ditentukan sebagian besar oleh da’i. Da’i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut Al-qur’an dan sunnah. Dalam pengertian tersebut da’i identik dengan orang yang melakukan amar ma’ruf nahi munkar.[[3]](#footnote-3)

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, salah satu diantaranya adalah dakwah bi al-lisan. Dakwah bi al-lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain.[[4]](#footnote-4)

Agar suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuan tercapai dengan efektif dan efisien maka da’i harus mempunyai kemampuan di bidang yang berkaitan dengan tugasnya karena semakin memiliki kemampuan yang professional maka semakin meningkat pula keberhasilan tugas dakwahnya.[[5]](#footnote-5)

Dalam dakwah bil lisan tentu seorang da’i harus memiliki kemampuan, kompetensi, dan kemahiran dalam berpidato. Untuk mencapai kompetensi tersebut, ada lembaga-lembaga yang melakukan pengkaderan da’i di antaranya adalah pondok pesantren, majelis ta’lim, dan lembaga-lembaga sosial keagamaan namun yang kerap sering dilakukan pada umumnya adalah di pondok pesantren.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada bab I pasal 1 menyatakan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Jika melihat dari sejarah yang ada, pondok pesantren telah mampu untuk melahirkan ulama, dan kyai besar yang mampu mempengaruhi corak pemikiran Islam dan pendidikan di Indonesia, seperti Hadratussyekh Hasyim Asyari, KH. Abdul Wahab Hasbulah, KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), Nukhalis Majid (Cak Nur) dan masih banyak lainya.

Provinsi Kalimantan Barat saat ini memiliki jumlah pondok pesantren yang cukup banyak. Berdasarkan data Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Barat tahun 2020 bahwa jumlah pondok pesantrten yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat berjumlah 225 sedangkan Kabupaten Mempawah merupakan daerah yang menduduki jumlah pesantren terbanyak yakni dengan jumlah 70 pondok pesantren.

Di Kabupaten Mempawah telah banyak pondok pesantren yang menerapkan program dalam rangka pengkaderan da’i terutama di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Mempawah, tepatnya di Kecamatan Mempawah Timur, Desa Antibar. Meskipun baru berdiri pada tahun 2001, pondok pesantren ini sudah banyak mencetak santri yang berbakat baik dalam bidang keagamaan maupun umum.

Dari hasil wawancara terhadap Ustadz Solihin (Pengurus santri Pondok Pesantren Al-Mukhlishin), Setiap ajang Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ), PORSEMA (Pekan Olahraga Seni Madrasah Aliyah) dan PORSENI (Pekan Olahraga Seni Madrasah Tsanawiyah) se-Kabupaten Mempawah, santri-santri Pondok Pesantren Al-Mukhlishin selalu berpartisipasi mengikuti berbagai cabang lomba baik dari lomba syarhil qur’an, khatil qur’an, tilawatil qur’an, dan lain sebagainya. Terkhusus cabang lomba pidato dan syarhil qur’an yang merupakan salah satu bentuk dari dakwah bil lisan, santri Pondok Pesantren Al-Mukhlishin sering berhasil mendapatkan juara kemudian mewakili Kabupaten Mempawah di tingkat provinsi Kalimantan Barat bahkan hingga nasional.

Ustadz Solihin mengatakan, pada tahun 2019 dalam ajang PORSEMA (Pekan Olahraga Seni Madrasah Aliyah) dan PORSENI (Pekan Olahraga Seni Madrasah Tsanawiyah) se-Kabupaten Mempawah yang dilaksanakan di Kabupaten Mempawah untuk cabang lomba pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) santri Pondok Pesantren Al-Mukhlishin masing-masing mendapatkan juara satu, baik di pidato bahasa indonesia, bahasa inggris, maupun bahasa arab. Begitu pula untuk cabang lomba syarhil quran, santri Pondok Pesantren Al-Mukhlishin juga berhasil mendapatkan juara satu. Kejuaraan yang diperoleh santri Pondok Pesantren Al-Mukhlishin bukan hanya di tahun 2019 namun di tahun-tahun sebelumnya selalu dapat mempertahankan kejuaraan sehingga menjadikan pondok pesantren ini meraih juara umum.

Berdasarkan wawancara saat pra penelitian, Ustadz Solihin mengatakan bahwa prestasi-prestasi diatas adalah hasil dari penerapan pengkaderan da’i di pondok pesantren. Perkembangan zaman yang sangat pesat baik di bidang teknologi, pendidikan dan yang lainnya, membuat Pondok Pesantren Al-Mukhlishin secara respontif menyikapi perubahan tersebut terutama dalam hal pengkaderan da’i.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti mendapat informasi ternyata faktor terbesar yang menjadikan santri berprestasi di bidang pidato adalah dari program pelatihan pidato. Dengan adanya program khusus yang diterapkan di pondok pesantren tersebut menjadi pusat perhatian peneliti karena tidak peneliti jumpai program pelatihan pidato pada pesantren-pesantren lainnya di daerah Kabupaten Mempawah seperti Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Al-Fathanah, dan Pondok Pesantren Al-Qomar.

Dari uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *“Strategi Pengkaderan Da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah”.*

**B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[[6]](#footnote-6)

Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif termasuk salah satu jenis kategori penelitian kualitatif, yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisi.[[7]](#footnote-7)

Dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan atau berusaha menggambarkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan di lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu strategi pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. Penelitian ini berlangsung terhitung dari bulan Januari 2020 hingga bulan Maret 2021.

# Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.[[8]](#footnote-8)

Peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang terlampir dengan narasumber sebanyak 6 orang yakni Ustadz Mulyadi selaku pimpinan pondok, Ustadz Muzayyin selaku wakil pimpinan pondok pesantren, Ustadz Dedi saputra sebagai ketua bidang dakwah sekaligus penanggung jawab pengkaderan da’i, Ustadz Solihin sebagai anggota pengurus dakwah sekaligus pembina santri, Muhammad Al-Faruq sebagai ketua ORSA (Organisasi Santri Al-Mukhlishin), dan Aisyah selaku santri sekaligus peserta dalam program pelatihan pidato.

Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan para informan. Setelah mendapatkan jadwal maka peneliti pergi ke rumah informan untuk wawancara dan ada pula peneliti wawancarai melalui aplikasi WhatsApp karena dalam situasi covid-19.

Bentuk pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara campuran. Bentuk ini merupakan campuran antara wawancara berstruktur dan tak berstruktur.[[9]](#footnote-9) Sehingga dalam hal ini peneliti akan mengajukan berbagai pertanyaan seputar strategi pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Mempawah dalam bentuk pertaanyaan yang sudah terstruktur (panduan wawancara) dan tak berstruktur sesuai dengan jawaban informan (informan diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan peneliti).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah seputar strategi pengkaderan da’i berupa perumusan, pelaksanaan, maupun evaluasi pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.[[10]](#footnote-10) Sedangkan menurut Purnomo[[11]](#footnote-11) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Observasi dibagi menjadi dua yaitu berperan *(participant)* dan tidak berperan *(non participant).* Peneliti melakukan keduanya observasi non participant dan observasi participant, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat dan peneliti selain sebagai pengamat juga ikut serta dalam kegiatan kelompok yang diamati.

Peneliti melakukan observasi sebanyak 3 kegiatan yaitu kegiatan pelatihan pidato, muhadharah, dan kajian kitab. Pada kegiatan pelatihan pidato dan muhadharah peneliti datang sebagai partisipan layaknya santri Al-Mukhlishin tanpa terlibat di dalamnya, peneliti datang hanya sebagai pengamat. Peneliti mencatat di buku terkait kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan untuk pengamatan program kajian kitab, peneliti ikut serta bersama santri putri di dalam mushalla.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, gambar, dan sebagainya yang mendukung dalam penelitian.[[12]](#footnote-12) Peneliti memperoleh data dari berbagai dokumen-dokumen penting, *file,* serta dokumentasi kegiatanyang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah.

Dalam mendokumentasikan data, peneliti menggunakan seperangkat alat untuk menyimpan dan merekam hasil wawancara dan hasil dari observasi, seperti *smartphone,* buku cacatan, pena, serta seperangkat alat pendukung lainnya.

**C. Hasil dan Pembahasan**

**Perumusan Strategi Pengkaderan Da’i (*Formulating Strategy)***

1. Bentuk perumusan

Bentuk perumusan yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Mukhlishin adalah dengan melaksanakan diskusi santai oleh empat dewan asatidz (Ustadz Zakaria, Ustadz Mulyadi, Ustadz Muzayyin, dan Ustadz Ma’ruf), yang kemudian hasil diskusi tersebut disampaikan pada rapat besar seluruh dewan asatidz saat menjelang pergantian semester.

ORSA (Organisasi santri Al-Mukhlishin) merupakan wadah dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, maka strategi-strategi yang telah disepakati seluruh dewan asatidz tersebut disampaikan kepada ketua ORSA yang kemudian selanjutnya ketua ORSA akan menyampaikannya dalam bentuk rapat pula dengan pengurus ORSA bagian ta’lim.

1. Langkah-langkah perumusan strategi

Pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin bertujuan menciptakan calon-calon da’i yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, menguasai teknik khitabah yang baik, serta mental yang kuat ketika mengaplikasikannya di depan mad’u sebagai seorang da’i.

Dari tujuan tersebut Pondok Pesantren Al-Mukhlishin menetapkan suatu strategi yaitu menyelenggarakan program pelatihan pidato (program unggulan), program muhadharah, dan program kajian kitab. Dalam merumuskan strategi terdapat tiga langkah yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhlishin antara lain: menentukan program-program pengkaderan da’i, membuat jadwal program, serta menentukan pembimbing atas program pengkaderan da’i.

Dalam menentukan program yang tepat untuk pengkaderan da’i tersebut, Pondok Pesantren Al-Mukhlishin melakukan analisis *SWOT*.

1. Strengts (kekuatan)

Tersedianya pembina pengkaderan da’i yang handal dibidangnya seperti pelatih pidato bahasa inggris, bahasa arab, dan bahasa indonesia. Begitu pula dengan pengajar kajian kitab yang memang ahli dibidangnya dan masing-masing ketua asrama yang sudah berpengalaman dalam membimbing santri di program muhadharah.

Dukungan pengurus Masjid Al-Mukhlishin dan warga sekitar Pondok Pesantren Al-Mukhlisihin terhadap setiap kegiatan keagamaan santri yang dilaksanakan di dalam Masjid Al-Mukhlishin termasuk program kajian kitab.

1. Weakness (kelemahan)

Belum ada ruang khusus untuk pelaksanaan program pelatihan pidato.

1. Oppurtunity (peluang)

Beberapa pesantren ternama yang ada di daerah Kabupaten Mempawah belum mempunyai program khusus pelatihan pidato, kebutuhan masyarakat pada da’i yang semakin meningkat untuk mengisi acara kerohanian, serta adanya berbagai lomba pidato antar madrasah seperti ajang PORSEMA dan PORSENI serta lomba syarhil quran pada ajang MTQ mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional yang bisa menjadi wadah untuk mengikutkan sertakan santri yang memiliki bakat pidato atau ceramah.

1. Threats (ancaman)

Pengaruh media sosial yang bisa melalaikan santri ketika sudah pulang ke daerah tempat tinggal masing-masing.

1. Waktu perumusan

Perumusan strategi pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin dilaksanakan sejak tahun 2015 dengan melakukan pembaharuan jadwal program dan pembina program setiap menjelang pergantian semester.

1. Tempat pelaksanaan perumusan

Tempat yang biasanya digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Mukhlishin ketika melakukan penyusunan perumusan dilaksanakan di mushalla.

Pada pemaparan penelitian telah peneliti paparkan bahwa untuk menciptakan da’i yang handal dibidangnya Pondok Pesantren Al-Mukhlisin melakukan perumusan strategi sebelum memulai pelaksanaan kegiatan. Hal ini sejalan dengan pengertian perumusan itu sendiri, yaitu perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan.[[13]](#footnote-13)

Dari penjelasan di atas juga telah dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Mukhlishin melakukan perumusan dengan tahap input dan pencocokan yang mana dilakukan dengan diskusi oleh empat dewan *asatidz.*

Selanjutnya seluruh pengurus pondok yang ada pada Pondok Pesantren seperti pimpinan pondok pesantren, seluruh dewan *asatidz* juga ikut terlibat dalam perumusan stategi pada saat rapat, sehingga terjadilah tahap keputusan sebagai hasil dari perumusan yang benar-benar disepakati bersama. Hal ini sesuai dengan konsep teknik perumusan itu sendiri, yaitu teknik perumusan strategi yang penting dapat dipadukan menjadi kerangka kerja diantaranya tahap input, tahap pencocokan, serta tahap keputusan.[[14]](#footnote-14)

Dalam proses perumusan strategi termasuk didalamnya adalah pengembangan tujuan, mengenali peluang dan ancaman eksternal, menetapkan suatu objektifitas, menghasilkan strategi alternatif dan memilih strategi untuk dilaksanakan.[[15]](#footnote-15) Pada dasarnya teori tersebut menjabarkan ada lima proses yang dilakukan dalam merumuskan strategi namun fakta di lapangan perumusan strategi pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin hanya melakukan tiga proses saja yaitu pengembangan tujuan, analisis SWOT dan memilih strategi yang dilaksanakan.

**Penerapan Strategi Pengkaderan Da’i *(Implementing Strategy)***

Dalam mengkaderisasi para santri untuk menjadi seorang da’i membutuhkan strategi agar tercapai tujuan dari pengkaderan da’i Pondok Pesantren Al-Mukhlishin. Di antaranya strategi yang dilakukan adalah menyelenggarakan program-program sebagai berikut:

1. Program Pelatihan Pidato

Pelatihan pidato merupakan program unggulan yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin dalam penerapan strategi pengkaderan da’i.

1. Waktu dan tempat pelaksaan pelatihan pidato

Waktu pelaksanaan program pelatihan pidato dilaksanakan setiap hari rabu dan kamis mulai pukul 15:30 – 17:00 WIB.

Terkait tempat pelaksaannya, tidak ada ruangan khusus yang digunakan melainkan tiga kelas tsanawiyah yang digunakan untuk tempat pelaksanaan program pelatihan pidato yaitu kelas 7A (pidato bahasa Indonesia), kelas 7B (pidato bahasa inggris), dan kelas 7C (pidato bahasa Inggris).

1. Pembimbing/pelatih dan peserta pelatihan pidato

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, setiap pelatihan pidato ada pembimbingnya masing-masing. Pelatihan pidato bahasa Indonesia dibimbing atau dilatih oleh Ustadz Solihin, pidato bahasa Arab dibimbing Ustadz Dedi, sedangkan pidato bahasa Inggris dibimbing oleh Ustadz Alif. Mereka merupakan pembmbing yang memiliki kemampuan berbahasa asing yang aktif dan mempunyai banyak pengalaman berpidato karena sering menang saat ikut lomba pidato pada masanya.

Mengenai jumlah santri yang ikut pelatihan ini sejumlah 60 santri dengan rincian pidato bahasa Indonesia berjumlah 25 santri, pidato bahasa inggris berjumlah 20, serta pidato bahasa arab berjumlah 15 santri. Dijelaskan pula bahwa santri yang mengikuti pelatihan pidato merupakan santri yang memiliki keinginan kuat pada diri sendiri untuk mengembangkan kemampuan pidato mereka tanpa ada paksaan.

1. Metode pembimbing dalam melatih pidato

Metode pembimbing pada pelatihan pidato dilakukan dengan mewajibkan santri menghafal teks pidato tiap minggu dengan teks yang berbeda.

Setiap pembina memantau perkembangan santri dan memiliki target menghasilkan minimal lima santri yang berbakat berpidato dan akan direkomendasikan untuk mengikuti lomba jika suatu saat diperlukan. Setiap pertemuan pembina selalu mempraktekkan satu naskah pidato beserta menjelaskan terkait-teknik khitabah yang sesuai dengan materi yang disampaikannya.

Kemampuan da’i dalam berkomunikasi dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu bahasa lisan, bahasa tubuh, ritme, dan mental.[[16]](#footnote-16) Teori tersebut menunjukkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang da’i dalam berkomunikasi adalah menguasai teknik khitabah.

Dari pemaparan tentang program pelatihan pidato di atas diambil kesimpulan bahwa pelatihan pidato merupakan program unggulan dalam pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin bertujuan menciptakan da’i yang memiliki kemampuan berpidato dengan teknik khitabah yang baik sehingga secara teoritis sesuai dengan teori yang peneliti kemukakan di atas.

1. Program Muhadharah

Program muhadharah yang diterapkan di Pondok Pesantren adalah suatu kegiatan berupa penampilan santri-santri berpidato tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab) di depan *audiens* (mad’u) dengan tujuan agar para santri (calon da’i) memiliki mental yang kuat ketika tampil di depan umum.

1. Waktu dan tempat pelaksanaan program muhadharah

Program Muhadhoroh dilaksanakan satu kali dalam seminggu yakni pada malam minggu pukul 19:30 – 21:00 WIB. Sedangkan khusus Muhadharah Akbar dilaksanakan satu kali dalam sebulan pada malam minggu juga dengan waktu pukul 19:30 – 21:00 WIB. Tempat pelaksanaan muhadharah dilaksanakan di dalam kelas sedangkan muhadharah akbar diadakan di lapangan pondok pesantren.

1. Proses pelaksanaan kegiatan program muhadharah

Program muhadharah memiliki susunan acara dengan rincian: pembukaan, pembacaan ayat suci alquran, penampilan pidato tiga bahasa, pembacaan do’a, dan penutup.

Setelah selesai semua penampilan tersebut maka dilanjutkan dengan beberapa kritikan dan saran dari ketua asrama mengenai penampilan santri yang telah bertugas dan pemberitahuan untuk siapa saja yang menjadi petugas muhadharah minggu depannya.

Penanggung jawab program muhadharah adalah ketua asrama mulai dari menentukan petugas muhadharah, kemudian melatih mereka sebelum nampil hingga mengawasi saat program muahadharah berlangsung termasuk memberi sanksi bagi petugas tampil pidatoyang tidak hafal naskah pidatonya. Khusus muhadharah akbar yang bertanggung jawab adalah pengurus ORSA bagian ta’lim.

Proses kegiatan muhadharah akbar sama dengan muhadharah yang biasa dilaksanakan, hanya ada tambahan pidato bahasa daerah dan disaksikan oleh seluruh dewan *asatidz* dan seluruh santri putra maupun putri.

Program muhadharah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin menunjukkan bahwa program tersebut merupakan salah satu bentuk realisasi dari pentingnya da’i yang memiliki mental kuat ketika berpidato dihadapan mad’u. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa jika seorang da’i tidak memiliki mental yang cukup memadai maka da’i tersebut tidak sistematis dalam mengutarakan ide-ide pesan dakwahnya atau bahkan lupa pesan yang akan disampaikan.[[17]](#footnote-17)

1. Program Kajian Kitab
2. Waktu dan tempat pelaksanaan kajian kitab

Pelaksanaan program kajian kitab dilaksanakan dalam dua waktu yakni *ba’da* isya pukul 19:30-19:00 dan ba’da subuh pukul 04:30-05:30. Untuk *ba’da* isya dilaksanakan pada setiap malam senin hingga malam kamis dan dilanjutkan pada malam sabtu. Sedangkan untuk *ba’da* subuh, kajian kitab hanya dilaksanakan pada hari kamis dan hari sabtu.

Proses belajar mengajar program kajian kitab untuk santri putri yang lama dilaksanakan di dalam mushalla sedangkan untuk santri putri yang baru di dalam kelas. Kemudian untuk santri putra yang lama dilaksanakan di dalam masjid sedangkan untuk santri putra yang baru di dalam kelas.

1. Proses kegiatan kajian kitab

Kajian kitab yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin dilaksanakan dengan rangkaian penjabaran kosa kata kitab oleh pemateri (dewan *asatidz*) kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Dari strategi kajian kitab maka para santri memiliki pengetahuan ataupun dibekali dengan dasar-dasar agama dan hukum-hukum yang ada dalam agama Islam agar para santri mengerti dan faham tentang ajaran dan hukum agama Islam secara menyeluruh. Sehingga ketika para calon da’i terjun di masyarakat kelak mereka sudah memiliki syarat dan pengetahuan yang luas tentang Islam.

Program kajian kitab yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin selaras dengan pendapat Abdul Munir Mulkhan tentang pentingnya pemahaman agama Islam yang luas bagi seorang da’i. Kompetensi dai secara garis besar adalah memiliki pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar. Semakin luas pengetahuan agama seorang mubaligh, semakin banyak ia mampu memberikan ilmu kapada masyarakat (Abdul Munir, 2000: 237).

Agar suatu tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuan tercapai dengan efektif dan efisien maka da’i harus mempunyai kemampuan di bidang yang berkaitan dengan tugasnya karena semakin memiliki kemampuan yang professional maka semakin meningkat pula keberhasilan tugas dakwahnya.[[18]](#footnote-18)

## Untuk menjadi da’i yang professional seperti teori di atas Pondok Pesantren memiliki tiga tujuan pengkadera da’i yaitu terciptanya da’i berpengetahuan agama yang luas diterapkan pada program kajian kitab, menguasai teknik khitabah yang baik diterapkan pada program pelatihan pidato, serta memiliki mental yang kuat untuk berdakwah di depan khalayak ramai diterapkan dalam program muhadharah.

## Secara garis besar pondok pesantren Al-Mukhlisin sudah melaksanakan proses penerapan strategi yang dinamis sesuai dengan kebutuhan dan demi tercapainya tujuan dari pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin. Ini dibuktikan dengan adanya program-program yang telah peneliti jabarkan di atas.

## Sehingga dalam hal ini sesuai dengan pengertian penerapan strategi. Penerapan strategi merupakan hal yang penting dilaksanakan setelah dirumuskannya strategi atau program-program pengkaderan da’i. Sebagaimana yang diketahui penerapan merupakan suatu fungsi untuk menggerakan orang-orang yang bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Alam, 2007: 140).

## **Evaluasi Strategi Pengkaderan Da’i**

Tahap terakhir dari sebuah strategi adalah melakukan evaluasi dari setiap program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar dapat melakukan pengawasan pada kegiatan program pengkaderan da’i di masa yang akan datang agar menjadi lebih baik.

Evaluasi yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Mukhlishin adalah dilakukan pengawasan pada saat kegiatan pengkaderan da’i berlangsung. Pengawasan yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan program itu sendiri. Namun yang menjadi fokus evaluasi strategi pengkaderan da’i terletak pada sikap dan hasil santri selama program pegkaderan berlangsung, bukan mengevaluasi metode program yang telah dirumuskan.

Padahal dalam sebuah lembaga atau organisasi penting sekali dilakukan pengawasan program, karena dengan mengevaluasi dalam bentuk pengawsan program pengkaderan da’i yang ada maka akan mudah melihat hasil serta kekurangan dalam program tersebut sehingga dapat diperbaiki kedepannya maka dari itu sangat diperlukan pengawasan setiap program yang ada.

Sehingga dalam hal evaluasi Pondok Pesantren Al-Mukhlishin kurang melaksanakan dengan maksimal sebagaimana menurut Endang Mulyatiningsih (2011: 114-115), evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk: a. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain. b. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Karena evaluasi merupakan fungsi terakhir yang harus dilaksanakan dalam strategi dengan pengawasan dapat diketahui tentang hasil yang telah dicapai. Evaluasi adalah penemuan dan penerapan cara dan alat untuk menjamin bahwa rencana yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan (Arifin dan Muhammad, 2016: 6).

Pada intinya evaluasi merupakan hal yang harus ada pada sebuah organisasi khususnya lembaga pendidikan keagamaan karena dengan adanya evaluasi akan lebih mudah melakukan perbaikan untuk kebaikan kedepannya, hal tersebut sesuai dengan surah Al-Mujadilah ayat 7:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِن ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: *“Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”* (QS. Al-Mujadilah [58]: 7).

**D. Kesimpulan**

Hasil dari paparan dan analisis data penelitian pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pengkaderan da’i di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin dilaksanakan dengan baik sesuai dengan teori-teori strategi mulai dari perumusan, penerapan, hingga evaluasi strategi. Namun meskipun demikian tentu saja terdapat beberapa kekurangan yang terjadi terutama pada saat proses perumusan dan evaluasi, diantaranya yaitu hanya menggunakan tiga dari lima proses dalam merumuskan strategi pengkaderan da’I dan evaluasi strategi pengkaderan da’i yang berfokus pada sikap dan hasil santri selama program pegkaderan berlangsung, bukan mengevaluasi metode program yang telah dirumuskan. Padahal dalam sebuah lembaga atau organisasi penting sekali dilakukan pengawasan program, karena dengan mengevaluasi dalam bentuk pengawsan program pengkaderan da’i yang ada maka akan mudah melihat hasil serta kekurangan dalam program tersebut sehingga dapat diperbaiki kedepannya maka dari itu sangat diperlukan pengawasan setiap program yang ada.

**E. Daftar Pustaka**

Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Amzah.

Andrews, Kenneth R. 2005. *Konsep Strategi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Aris Risdiana. 2014. *Transformasi Peran Da’i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SD)*. Yogyakarta: Jurnal Dakwah. Vol. XV no.2.

Bambang, Hariadi. 2005. *Strategi Manajemen*. Jakarta: Bayumedia Publishing.

Cucu Nurjamilah. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW*. Pontianak: Journal of Islamic Studies and Humanities IAIN Pontianak. Vol. 1, No. 1.

David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Prenhallindo.

Hariyanto. 2018. *Relasi Kredibilitas Da’I dan Kebutuhan Mad’u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah.* Depok: Jurnal Tasamuh. Vol XVI no.2.

Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indonesia.

Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*. Bandung: Pustaka Educa.

Ismail Sholihin. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga.

KBBI Daring, https://kbbi.kemdikbud.go.id/, akses pada 17 Juli 2020

Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*.Jakarta: Bumi Aksaraa.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Karya.

Muhtadi dan Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung : Pustaka Setia.

Purnomo. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Prastowo. 2012. M*etode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thoifah. 2015. *Manajemen Dakwah.* Malang: Madani Press.

W. Gulo. 2005. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Grasindo.

Yunus. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

<https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-104/> 17 juli 2020 akses pada 17 Juli 2020

1. Thoifah, *Manajemen Dakwah. (*Malang: Madani Press, 2015) hal. 6-7 [↑](#footnote-ref-1)
2. Cucu, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW*. (Pontianak: Journal of Islamic Studies and Humanities IAIN Pontianak, 2016) Vol. 1 No. 1 hal. 96 [↑](#footnote-ref-2)
3. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah.* (Jakarta: Amzah, 2009) hal. 68 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid., hal. 11 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., hal. 78 [↑](#footnote-ref-5)
6. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Karya, 2007) Hal. 6 [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhtadi dan Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2003) Hal. 128 [↑](#footnote-ref-7)
8. Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. *(*Jakarta: Bumi Aksaraa, 2005) Hal. 70 [↑](#footnote-ref-8)
9. W. Gulo, *Metodologi Penelitian.* ( Jakarta: PT Grasindo, 2005) Hal. 121 [↑](#footnote-ref-9)
10. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) Hal. 272 [↑](#footnote-ref-10)
11. Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000) Hal. 54 [↑](#footnote-ref-11)
12. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) Hal. 274 [↑](#footnote-ref-12)
13. Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*. (Jakarta: Bayumedia Publishing, 2005) Hal. 21 [↑](#footnote-ref-13)
14. Yunus, *Manajemen Strategis*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016) Hal. 14 [↑](#footnote-ref-14)
15. David Fred R, *Manajemen Strategis*. (Jakarta: Prenhallindo, 2002) Hal. 3 [↑](#footnote-ref-15)
16. Hariyanto, *Relasi Kredibilitas Da’I dan Kebutuhan Mad’u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah.* (Depok: Jurnal Tasamuh, 2018) Vol XVI no.2 Hal. 65-66 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid., Hal. 66 [↑](#footnote-ref-17)
18. Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah.* (Jakarta: Amzah, 2009) Hal. 78 [↑](#footnote-ref-18)